CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	12 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 26-31	Disetujui	28 Januari 2026

PERAN PENDIDIKAN PASTORAL KONSELING DALAM MITIGASI KONFLIK EMOSIONAL PASANGAN KRISTEN

Rifke Alfione Pananggung
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email pananggungrifke@gmail.com

Abstrak : Konflik dalam pernikahan Kristen merupakan realitas yang tidak terhindarkan akibat perbedaan kepribadian, nilai spiritual, serta tekanan sosial dan ekonomi yang dapat memunculkan ketegangan emosional dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan pastoral konseling dalam mitigasi konflik emosional pada pasangan Kristen melalui pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur teologis, psikologis, dan akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pastoral konseling berperan penting dalam membekali pelayan gereja dan konselor dengan pemahaman teologis, psikologis, serta keterampilan empatik untuk menangani konflik secara holistik. Integrasi antara nilai-nilai Alkitab dan pendekatan psikologi modern terbukti membantu pasangan mengembangkan komunikasi yang sehat, meningkatkan kestabilan emosional, serta membangun relasi yang berpusat pada kasih Kristus. Dengan demikian, pendidikan pastoral konseling menjadi instrumen strategis dalam menghadirkan penyembuhan dan pemulihan dalam dinamika pernikahan Kristen

Kata Kunci : konflik emosional, mitigasi konflik, pastoral konseling, pernikahan Kristen.

Abstract : Conflict in Christian marriages is an unavoidable reality due to differences in personality, spiritual values, and social and economic pressures, which can lead to emotional tension and even domestic violence. This study aims to analyze the role of pastoral counseling education in mitigating emotional conflict in Christian couples through a qualitative research approach based on literature review. Data were obtained through a search of relevant theological, psychological, and academic literature. The results of the study indicate that pastoral counseling education plays a crucial role in equipping church ministers and counselors with theological and psychological understanding and empathetic skills to handle conflict holistically. The integration of biblical values and modern psychological approaches has been shown to help couples develop healthy communication, increase emotional stability, and build relationships centered on the love of Christ. Thus, pastoral counseling education is a strategic instrument in bringing healing and restoration to the dynamics of Christian marriages.

Keywords: pastoral counseling, emotional conflict, Christian marriage, conflict mitigation.

PENDAHULUAN

Konflik dalam pernikahan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, termasuk dalam konteks pasangan Kristen. Faktor seperti perbedaan kepribadian, ekspektasi spiritual, serta tekanan sosial dan ekonomi sering kali memunculkan ketegangan emosional yang mengancam keharmonisan rumah tangga karena ada yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (Clinebell, 2011). Bentuk kekerasan yang paling sering dialami adalah perasaan diremehkan secara terus-menerus hingga membuat korban merasa tidak bernilai. Selain itu, beberapa pasangan juga menghadapi kontrol berlebihan dari pasangannya, seperti pembatasan aktivitas harian, larangan bertemu keluarga atau teman, serta

penggunaan kemarahan dan ancaman tanpa alasan yang benar (Sanjaya et al., 2024).

Dalam pandangan teologi Kristen, pernikahan bukan hanya institusi sosial, melainkan persekutuan spiritual yang mencerminkan hubungan kasih antara Kristus dan jemaat (Efesus 5:25–33) (Simatupang, 2025). Oleh karena itu, pendekatan penyelesaian konflik dalam pernikahan Kristen perlu mencakup dimensi spiritual dan pastoral. Pendidikan pastoral konseling berperan penting dalam membentuk kompetensi para pelayan dan konselor gerejawi untuk memahami serta menangani konflik dalam pernikahan Kristen. Lartey seorang teolog dan ahli pastoral care menjelaskan bahwa pendidikan pastoral membantu calon pelayan mengintegrasikan konteks budaya, psikologis, dan teologis agar konseling tidak kehilangan sensitivitas spiritual. Melalui pelatihan ini, seorang konselor diperlengkapi untuk mengelola konflik rumah tangga dengan pendekatan empatik dan berpusat pada kasih Kristus (Lartey, 2013).

Metode Pelaksanaan

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penelitian kepustakaan (Yuliani, 2018). Metode ini menitikberatkan pada proses menelusuri, mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai literatur akademik seperti jurnal, skripsi, tesis dan artikel di website yang berkaitan dengan topik kajian (Adlini et al., 2022). Yang memfokuskan kajian pada pemahaman mendalam terhadap teori-teori pastoral konseling, dinamika konflik emosional dalam relasi pasangan, serta bentuk-bentuk pendidikan pastoral yang dapat berfungsi sebagai intervensi dengan melakukan pembacaan dan penafsiran kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan.

Hasil Dan Pembahasan

Pernikahan Kristen

Dari sudut pandang Alkitab, pernikahan dipahami sebagai ikatan antara seorang laki-laki biologis dan seorang perempuan biologis, sebagaimana telah dinyatakan sejak awal penciptaan. Dalam perjanjian lama di jelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej 1:27) Allah memerintahkan mereka beranak cucu dan bertambah banyak (Kej.1:28). Alkitab mencatat bahwa Allah membentuk manusia dari debu tanah (Kej 2:7). Kemudian dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibangun-Nyalah seorang perempuan (Kej 2:22). Kejadian 2:24 menjelaskan sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Nainggolan & Harefa, 2020).

Dalam Perjanjian Baru, pernikahan dipahami sebagai sebuah ikatan yang menuntut

tanggung jawab (1 Kor 7:28–35). Paulus menjelaskan bahwa suami dan istri yang telah terikat dalam pernikahan perlu memberikan perhatian dan waktu untuk menyenangkan pasangannya (ay. 33-34). Hal ini tampak ketika masing-masing bersedia memberi diri, melayani, dan bahkan menyerahkan hak-haknya demi pasangan (1 Kor 7:3-4). Selain itu, pernikahan juga digambarkan sebagai cerminan hubungan Kristus dengan gereja-Nya (Ef 5:22-23) (Paath et al., 2020). Dalam pandangan iman Kristen, pernikahan dipahami sebagai anugerah Allah yang dirancang untuk menghadirkan kasih, kesetiaan, dan kebersamaan yang sejati antara suami dan istri (Lando & Bangun, 2025). Oleh sebab itu pernikahan kristen merupakan sebuah komitmen penuh antara dua orang yang saling mengasihi, yang berlandaskan pada ketaatan kepada Yesus Kristus dan kesetiaan satu terhadap yang lain. Pernikahan ini bukanlah hubungan yang dijalani secara sembarangan, melainkan tekad serius untuk setia dalam segala aspek kehidupan bersama.

Konflik Dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan penyatuan antara dua individu yang berbeda, baik dari segi jenis kelamin, latar belakang kehidupan, maupun pola berpikir. Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi sumber tantangan yang dapat memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga (Angin & Yeniretnowati, 2021). Secara umum konflik merujuk kepada sebuah situasi dimana terjadi suatu perbedaan pendapat dan pandangan yang mengakibatkan suatu komuniaksi dan interaksi tidak berlangsung dengan baik (Syobah et al., 2024). Sumber konflik dalam pernikahan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, konflik yang berakar dari kepribadian individu, seperti ketidakmatangan secara emosional atau sifat-sifat pribadi yang kurang mendukung keharmonisan hubungan, misalnya kebiasaan buruk seperti berjudi atau mabuk, sikap egois, tertutup, keras kepala, serta gangguan kejiwaan seperti skizofrenia atau kecenderungan sadistik. Kedua, konflik yang bersumber dari dinamika kehidupan pernikahan itu sendiri, seperti persoalan ekonomi, perbedaan gaya hidup dan temperamen sosial, pola pengasuhan anak, perbedaan keyakinan agama, hubungan dengan keluarga besar, hingga ketidaksetiaan dalam relasi suami istri (Yudhono, 2019).

Seiring berjalannya waktu perubahan sosial di era modern telah membawa dampak besar terhadap kehidupan keluarga, termasuk pasangan Kristen. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan nilai-nilai budaya menyebabkan munculnya tantangan baru dalam relasi pernikahan, seperti meningkatnya individualisme, tekanan akibat pekerjaan, ketidaksetiaan, dan keterasingan emosional dalam rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga Kristen pun tidak kebal terhadap pengaruh modernitas yang dapat menurunkan kualitas relasi pernikahan sekaligus memengaruhi kedalaman spiritualitas dalam kehidupan keluarga (Lando & Bangun, 2025). Dalam sebuah pernikahan komunikasi menjadi kunci utama dalam mengatasi konflik akan tetapi krisis dalam pernikahan kristen sering kali di perparah oleh kurangnya komunikasi yang sehat antara suami dan istri ini sering kali terjadi karena masalah yang sedang dihadapi seringkali berakhir dengan percecokan (Giban, 2020).

Peran Pendidikan Pastoral Konseling Mitigasi Konflik

Pendidikan pastoral konseling merupakam suatu metode Pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi konselor yang cakap dalam megintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan keterampilan konseling. Pendekatan ini di dasarkan pada prinsip-prinsip iman kristen yang menyoroti kasih, pengampunan dan pengharapan serta memanfaatkan metode-metode psikologis untuk membantu individu mengatasi problematika kehidupan (Legrans et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan psikologis dan teologis dalam konseling Kristen terbukti efektif dalam mengurangi konflik emosional dan memperkuat relasi pasangan. Gary R. Collins menegaskan bahwa pelayanan konseling Kristen yang efektif berakar pada prinsip Alkitab namun terbuka terhadap penemuan psikologi modern. Dengan memahami dinamika emosi dan komunikasi interpersonal, konselor dapat menolong pasangan mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat secara spiritual maupun emosional (Collins, 2007). Lebih lanjut, Mark R. McMinn dan Clark D. Campbell menekankan bahwa pendidikan pastoral konseling harus mengajarkan keseimbangan antara *spiritual disciplines* (doa, meditasi Alkitab) dan *psychological insight* untuk menghasilkan penyembuhan yang holistik. Pendekatan ini membuat konseling menjadi lebih reflektif dan relevan terhadap kebutuhan pasangan Kristen modern (McMinn & Campbell, 2007). Kemudian C. Doehring seorang akademisi terkemuka dibidang pelayanan pastoral (pastoral care) dan konseling menambahkan bahwa konselor pastoral perlu memahami konteks sosial dan spiritual klien untuk menumbuhkan kehadiran empatik yang memulihkan. Dalam konteks konflik pernikahan, hal ini berarti menghadirkan ruang aman di mana pasangan dapat mengekspresikan luka emosional mereka dalam terang kasih Kristus (Doehring, 2015).

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Siang Yang Tan seorang psikolog klinis, akademisi, dan juga seorang pendeta Kristen yang terkemuka menunjukkan bahwa integrasi iman Kristen dan psikoterapi berkontribusi signifikan terhadap kestabilan emosional dan komitmen pernikahan (Tan, 2011). lebih lanjut Dominitck Flarey dalam tulisannya Konseling kristen dan alkitabiah dalam pernikahan menjelaskan bahwa Konseling pernikahan Kristen merupakan layanan pendampingan khusus yang mengintegrasikan ajaran teologis dengan pengetahuan psikologis untuk menolong pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pendekatan ini bertujuan menuntun pasangan menghadapi dinamika dan tantangan pernikahan dengan berpegang pada nilai-nilai Alkitab serta metode konseling praktis, sehingga mereka dapat memelihara kesatuan, mengatasi konflik, dan bertumbuh dalam kasih. Baik ketika menghadapi krisis maupun sebagai upaya pemeliharaan relasi, konseling ini menjadi sarana pendukung yang penting bagi pasangan (Flarey, 2024). Dengan demikian, pendidikan pastoral konseling menjadi sarana penting dalam mitigasi konflik emosional, karena mampu menghadirkan penyembuhan holistik yang menghubungkan aspek psikologis, spiritual, dan relasional dalam kehidupan pasangan Kristen.

Kesimpulan

Konflik dalam pernikahan Kristen merupakan realitas yang tidak dapat dihindari karena perbedaan kepribadian, dinamika relasi, tekanan sosial-ekonomi, serta pengaruh budaya modern. Bahkan, sebagian konflik dapat berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga yang merusak martabat dan keharmonisan

pasangan. Dalam perspektif teologi Kristen, pernikahan bukan hanya ikatan sosial, tetapi persekutuan kudus yang mencerminkan kasih Kristus kepada jemaat, sehingga penyelesaian konflik harus melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan relasional.

Pendidikan pastoral konseling berperan strategis dalam membekali konselor dan pelayan gerejawi agar mampu memberikan pendampingan yang sensitif secara spiritual sekaligus kompeten secara psikologis. Integrasi nilai-nilai biblis seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan, dengan pendekatan psikologi modern memungkinkan konseling Kristen untuk menjawab kompleksitas persoalan pernikahan secara lebih menyeluruh. Para ahli seperti Lartey, Collins, McMinn, Campbell, Doehring, Tan, dan Flarey menegaskan bahwa pendekatan integratif ini efektif dalam memulihkan hubungan, meningkatkan kualitas komunikasi, dan menolong pasangan menghadapi konflik secara sehat.

Dengan demikian, pendidikan pastoral konseling menjadi sarana mitigasi yang penting bagi konflik emosional dalam pernikahan Kristen. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pemahaman teologis, wawasan psikologis, dan kepekaan pastoral, konseling pernikahan Kristen mampu memfasilitasi pemulihan, mempererat relasi, dan menuntun pasangan bertumbuh dalam kasih Kristus.

Referensi

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *Vol. 6*, *No*, 974–980.

Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implementasi Pengendalian Konflik Keluargabagi Relasi Suami IstriKristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen(JUPAK)*, *Vol. 1*, *No*, 145–146. https://doi.org/https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.18

Clinebell, H. J. (2011). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. TN: Abingdon Press.

Collins, G. R. (2007). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. TN: Thomas Nelson Publishers.

Doehring, C. (2015). *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*. KY: Westminster John Knox Press.

Flarey, D. (2024). *Christian and Biblical Counseling in Marriage*. American Institute Of Health Care Professionals. https://aihcp.net/2024/03/28/christian-and-biblical-counseling-in-marriage/

Giban, Y. (2020). *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen* (H. Legi (ed.)). Edu Publisher.

Lando, H., & Bangun, H. A. P. B. (2025). Konseling Pasutri dalam Perspektif Pastoral dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif bagi PembinaanKeluarga Kristen di Era Modern. *JUITAKJurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *Vol.3*, *No.*, 60–61. https://doi.org/https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.436

Lartey, E. Y. (2013). *Pastoral Theology in an Intercultural World*. OR: Wipf and Stock Publishers.

Legrans, A., Tanor, M., Tuerah, J., & Brek, Y. (2024). Menuju Transformasi: Pendidikan Pastoral Konseling Sebagai Jembatan Kesejahteraan Jiwa. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan*

Dan Kesehatan, *Vol 1 No 2*, 16. https://doi.org/https://doi.org/10.70420/tentiro.v1i2.109

McMinn, M. R., & Campbell, C. D. (2007). *Integrative Psychotherapy: Toward a Comprehensive Christian Approach*. IL: InterVarsity Press.

Nainggolan, A. M., & Harefa, T. N. (2020). Spiritualitas Pernikahan Kristen. *Diegesis: Jurnal Teologi*, *Vol 5 No 1*, 5. https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28

Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, *Vol.8*, *No.*, 184.

Sanjaya, Y., Utami, A., & Mailool, E. L. (2024). Hubungan antara komponen kecerdasan emosional dan gaya resolusi konflik pada pernikahan Kristen. *Mediapsi*, *ol. 10*, *No*, 220. https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.mps.2024.0010.01.929

Simatupang, E. (2025). Perkawinan sebagai Perjanjian Kudus diperhadapkan dengan Pasangan Suami-Istri Yang Belum Memiliki Anak dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *Volume. 3*, 105. https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5005

Syobah, S. N., Nugraha, A. B., Juwita, R., Kamsiah, K., & Lawang, K. A. (2024). Keefektifan Komunikasi Interpersonal Dalam Menyelesaikan Konfilk Suami Istri. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *Vol. 7*, *No*, 122. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.13307

Tan, S. Y. (2011). *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. MI: Baker Academic.

Yudhono, A. S. J. (2019). Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga. *Missio Ecclesiae*, *Vol. 8 No.*, 122. https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v8i2.100

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *Vol. 2*, *No*, 83–84. https://doi.org/https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641